

**PANDANGAN PARA USTAD DAN SANTRI-SANTRI TERHADAP
PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH DARUL ULUM KARAWANG**

**ABDUL KODIR AL-BAEKANI¹⁾, MANSYUR SRISUDARSO²⁾,
MUHAMAD REZA PAHLEVI³⁾**

¹⁾akodir.albaekani@staff.unsika.ac.id, ²⁾mansyur.srisudarso@staff.unsika.ac.id,

³⁾mreza.pahlevi@staff.unsika.ac.id

^{1 2 3)}**Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa Karawang**

Jl. H. S. Ronggowaluyo Telukjambe Timur Karawang, Jawa Barat

Diterima: September 2017; Disetujui: Oktober 2017; Diterbitkan: November 2017

ABSTRACT

English language skills is one of the key requirements in responding to challenges of this era. English up to now has been one of the requirements for continuing higher studies, obtaining scholarships, or getting jobs. One important role that is often overlooked is to encourage and practice English from an early age, including the school environment to students. The group that is often forgotten in using English is Pondok Pesantren Salafi (Pon-Pes Salafiyah). Salafi Pon-Pes students are not taught in English even the Ponpes does not have an English curriculum. So the santri have never learned English. It is interesting to do research of the Ustadz (teachers) and the Santri (students) on learning English. Research subjects used in this study are the board of teachers (Ustadz) and santri-santri Salafiyah boarding school Darul Ulum Karawang. The research method used qualitative research methods. Taking data using two ways, namely in the form of questionnaires and interviews. Data analysis were taken from the questionnaire and interviews. The results of the investigation showed that: (1) the ustadz revealed that English has not been introduced and taught in Salafi boarding school, (2) English language skills are needed for both teachers and students of Pon-Pes Salafi, and (3) expecting to introduce and learning English at the Pondok Pesantren Salafiyah.

Keywords : Learning Curriculum, Salafiyah Islamic Boarding School, English Language Learning

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu syarat utama dalam merespon tantangan zaman ini. Salah satu peran penting yang sering dilupakan adalah untuk mendorong dan mempraktekkan bahasa Inggris sejak usia dini, termasuk lingkungan sekolah kepada siswa. Kelompok yang sering dilupakan dalam menggunakan bahasa Inggris adalah Pondok Pesantren Salafi (Pon-Pes Salafiyah). Siswa Salafi Pon-Pes tidak diajarkan dalam bahasa Inggris bahkan Ponpes tidak memiliki kurikulum bahasa Inggris. Jadi santri tidak pernah belajar bahasa Inggris. Sangat menarik untuk melakukan penelitian terhadap Ustadz (guru) dan Santri (siswa) dalam belajar bahasa Inggris. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan pengajar dan santri santri pesantren Salafiyah Darul Ulum Karawang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Mengambil data menggunakan dua cara, yaitu dalam bentuk kuesioner dan wawancara. Analisis data diambil dari kuesioner dan wawancara. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa: (1) ustadz mengungkapkan bahwa bahasa Inggris belum diperkenalkan dan diajarkan di pesantren Salafi, (2) kemampuan bahasa Inggris sangat dibutuhkan baik untuk guru dan siswa Pon-Pes Salafi, dan (3) mengharapkan untuk mengenalkan dan belajar bahasa Inggris di Pondok Pesantren Salafiyah

Kata Kunci: Kurikulum Pembelajaran, Fenomena Pembelajaran Bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak semua warga Negara Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Dalam UU ini penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, yakni pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.

Terdapat dua macam pendidikan, yakni pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah yang memiliki jenjang atau tingkatan yang jelas mulai dari tingkatan dasar, menengah sampai dengan tingkatan atas. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang diselenggarakan diluar pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan informal biasanya diselenggarakan di tingkat usia dini seperti TPA atau dengan kata lain Taman Pendidikan Al-Qur'an yang diselenggarakan di masjid-Masjid atau Musholla.

Selanjutnya salah satu pendidikan yang khas di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Pondok pesantren pada awalnya didirikan oleh alim ulama untuk mempelajari ilmu agama. Bahkan menjadi salah satu tempat tonggak perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Kurikulum pendidikan informal khususnya pada pondok pesantren salafiyah menggunakan kurikulum pendidikan berbasis pembelajaran agama islam. Di pesantren salafiyah ilmu umum seperti mata pelajaran bahasa Inggris tidak diajarkan. Di pondok pesantren ini peserta didik hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang biasa disebut ilmu kitab kuning. Peserta didik di dalam lembaga pondok pesantren biasa disebut santri. Santri yang ada di dalam pondok pesantren mempelajari ilmu agama baik di pondok pesantren modern maupun di pondok pesantren salafiyah. Setiap hari para santri belajar ilmu agama yang terdapat dalam kitab kuning. Kitab kuning ditulis bahasa Arab dan bahasa Melayu. Bahasa Arab yang dipelajari pertama kali oleh santri ialah tata bahasa Arab atau biasa disebut ilmu alat yang didalamnya terdapat ilmu nahwu dan shorof karena dalam kitab kuning tidak lengkap dengan harkat untuk dibaca. Komunitas santri sering menyebutnya Arab gundul.

Mengikuti perkembangan jaman pada saat ini, salah satu hal yang diperlukan untuk dikuasai adalah bahasa Inggris. Pemerintah pada saat ini menerapkan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang bertujuan untuk berkerjasama antar komunitas Asean dalam meningkatkan investasi negara Asean yang membuka peluang untuk saling berbagi dan berpeluang untuk mencari pekerjaan di Indonesia. Maka penguasaan bahasa Inggris terutama dalam menggunakan bahasa Inggris merupakan suatu kebutuhan yang harus dimiliki termasuk santri untuk dapat aktif dalam menyongsong tantangan MEA.

Namun santri-santri di Pondok Pesantren Salafiyah tidak mendapatkan mata pelajaran bahasa Inggris. Bahkan mata pelajaran ini tidak termaktub dalam kurikulum pondok pesantren. Padahal seperti yang dijelaskan diatas banyak manfaat yang akan didapat jika mempelajari bahasa Inggris. Terlebih sosok santri merupakan cerminan santri yang holistic yaitu tidak hanya mempunyai ilmu agama

saja akan tetapi dibekali ilmu umum seperti bahasa Inggris. Oleh karena hal ini menarik dan penting untuk menginvestigasi pandangan ustad sebagai pengajar dan santri sebagai murid terhadap pelajaran bahasa Inggris. Nantinya penelitian ini akan menggambarkan pandangan-pandangan mereka sebenarnya terhadap pelajaran bahasa Inggris dan akan merekomendasikan kebijakan baru yang mendukung pelajaran bahasa Inggris di Pesanter Salafiyah. Penelitian ini dibatasi pada pandangan para ustad (pengajar) dan santri-santri terhadap pelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ulum Karawang. Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apakah pandangan para ustad (pengajar) dan santri-santri terhadap pelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ulum Karawang ?”

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pandangan ustad (guru) dan santri (siswa) terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang pandangan ustad dan santri terhadap pembelajaran bahasa Inggris, oleh karena itu metode penelitian yang sesuai untuk penelitian ini adalah metode kualitatif. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Creswell (2012: 16) penelitian kualitatif bertujuan mengkaji suatu masalah dan mengembangkan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena. Adapun desainnya adalah basic interpretative study. Menurut Ary *et al.*, (2010: 29) basic interpretative studies menyediakan sejumlah deskripsi untuk memahami suatu fenomena dengan menggunakan beberapa cara seperti wawancara, observasi, dan review dokumen. Subjek penelitian ini adalah para pengajar (para ustad) dan santri-santri salafiyah Pondok Pesantren Darul Ulum Karawang.

Adapun alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumen. Data yang didapat dari wawancara nanti akan dipadukan dengan data dari data observasi dan dokumen. Dalam menganalisis data akan digunakan dengan kajian pustaka tentang pembelajaran bahasa Inggris. Adapun penafsiran temuan akan ditafsirkan berdasarkan kajian pustaka yang telah disusun dan kesimpulan didasarkan berdasarkan hasil penafsiran yang telah disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa temuan umum dalam penelitian ini yang memfokuskan pada menginvestigasi pandangan ustad dan santri terhadap pembelajaran bahasa Inggris terdiri dari ustad mengungkapkan bahwa bahasa Inggris belum dikenalkan dan diajarkan di Pondok Salafi, keterampilan berbahasa Inggris diperlukan baik bagi ustad maupun santri Ponpes Salafi, mengharapkan adanya pengenalan dan pembelajaran bahasa Inggris. Adapun ilustrasi bentuk-bentuk temuan dijelaskan sebagai berikut :

1. Bahasa Inggris belum dikenal dan diajarkan di Ponpes Salafi

Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa aktifitas di Pondok salafi difokuskan dalam mendalami pelajaran agama seperti nahwu-ilmu tentang tata bahasa, sorof-ilmu tentang memaknai kata, bulughul maram-kitab fikh, mustholah

hadits-kajian ilmu hadits serta ilmu tafsir Al-Qur'an. Kegiatan belajar yang dilakukan antara ust-pengajar di Ponpes dan Santri dilakukan dengan metode sorogan dimana ust membacakan atau menerangkan kajian dan santri menulis dikitabnya masing-masing. Berikut ini ilustrasi pembelajaran dalam catatan observasi.

Ust: *Assalmualaikum Wr.Wb Santri sadayana buka kitab nahwuna. Dinteun ayeuna urang belajar fiil madi. Ngertos fiil madi?*

Terjemahan bahasa Indonesia: Assalmualaikum Wr.Wb para santri semuanya silahkan buka kitab nahwunya. Hari ini kita belajar tentang fiil madi. Ada yang tahu fiil madi?

Santri: *Taacan Ust*

Terjemahan: belum ust

Ust: *Fiil madi nyaeta fiil nu ngajelaskeun kajadian kamari atanapi nu lawas. Sok dicatet di kitabna*

Terjemahan: Fiil madi yaitu kata kerja yang menjelaskan kejadian kemarin yang sudah lampau. Silahkan dicatat

(data observasi 1)

Dari data observasi diatas menunjukkan bahwa pembelajaran di Ponpes Salafi masih dilakukan dengan sorogan dimana guru membacakan serta menjelaskan dan murid mencatat dan mencernanya. Sehingga yang terjadi adalah para santri tidak aktif dalam proses penemuan makna dalam aktivitas membacanya. Padahal Anderson (2012:69) menyarankan aktifitas membaca hendaknya melibatkan proses bottom up, top down dan interaktif model. Bottom up model dikenalkan dengan dasar huruf, pengenalan suara, grammar, kalimat, dan teks yang lebih panjang. Kemudian Top down menyelami dengan melibatkan pengamalan pembaca dengan membuat prediksi, dan mencari teks untuk mengkonfirmasi atau menolak prediksi yang telah dibuat. Sedangkan interaktif model menggabungkan antara bottom up dan top down. Sehingga disarankan bagi ust untuk melakukan strategi tersebut disamping menggunakan teknik sorogan. Hal ini pula mendeskripsikan bahwa Bahasa Inggris belum dikenalkan dan dipelajari di Ponpes Salafi. Padahal bahasa Inggris menjadi kebutuhan untuk semua kalangan sejak segalanya menggunakan bahasa Inggris baik dalam memperoleh informasi, melakukan transaksi, bersosialisasi maupun memperoleh pekerjaan.

Berikut ini disajikan beberapa dokumentasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ulum Karawang:



Gambar 1. Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ulum Karawang

Wawancara pula dilakukan untuk mendukung data observasi. Data wawancara terhadap ust dan santri menjelaskan bahwa bahasa Inggris belum dikenal dan dipelajari oleh ust dan santri. Hal ini didapat dari sesi wawancara dimana hampir semua responden mengiyakan bahwa selama Ponpes Salafi berdiri belum kenal dan mempelajari bahasa Inggris. Hal ini diilustrasikan hasil wawancara antara peneliti baik dengan ust maupun santri.

Peneliti: Apakah Anda mengenal dan belajar bahasa Inggris selama di Ponpes ini?

Santri 1: Belum pernah sama sekali

Santri 2: Belum mengenal dan mempelajari

Santri 3: Belum pernah belajar bahasa Inggris

Santri 4: Sampai sekarang belum belajar bahasa Inggris

Santri 5: Belum sama sekali belajar bahasa Inggris

Santri 6: Belum pernah mengenal bahasa Inggris

(data wawancara 1, sudah diterjemahkan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia)

2. Keterampilan berbahasa Inggris diperlukan baik bagi para ust maupun santri di Ponpes Salafi

Berdasarkan data wawancara, ditemukan bahwa sebetulnya keterampilan berbahasa Inggris diperlukan baik bagi ust maupun santri. Hal ini ditunjukkan dari ungkapan mereka yang menegaskan bahwa keterampilan berbahasa Inggris itu sangat diperlukan. Sejalan dengan keterampilan yang dibagi menjadi keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis serta keterampilan menerima yaitu membaca dan mendengar (Nunan, 2003:24). Berikut ini hasil wawancara disajikan:

Peneliti : Bagaimana menurut ustad tentang keterampilan dan pembelajaran bahasa Inggris?

Ust. : Bahasa Inggris diperlukan untuk dikenalkan di Ponpes Salafi dimana selama ini tidak diberi kesempatan untuk mempelajarinya.

Data di atas mendeskripsikan secara jelas bahwa ketrampilan berbahasa diperlukan di Ponpes Salafi. Selain itu dengan menguasai bahasa Inggris maka dapat menambah wawasan karna kebanyakan sumber informasi disajikan dalam bahasa Inggris.

Berikut ini disajikan dokumentasi kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti kepada ustad di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ulum Karawang:



Gambar 2. Proses Wawancara dengan Ustad dan Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ulum Karawang



Gambar 3. Proses Wawancara dengan Ustad dan Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ulum Karawang

3. Mengharapkan adanya pengenalan dan pembelajaran bahasa Inggris

Sejak Ponpes Salafi fokus pada pembelajaran agama dan tata bahasa Arab maka terasa kurang jika tidak mempelajari bahasa Inggris. Itulah apa yang diharapkan baik ust maupun guru di Ponpes Salafi. Mereka menyadari tidak terlepas dari kemajuan baik informasi, situasi dan kondisi dimana memerlukan dibekali kemampuan berbahasa Inggris. Hal tersebut tercantum baik dari fase observasi maupun wawancara yang mengilustrasikan tentang perlunya pengenalan dan pembelajaran bahasa Inggris. Tentunya hal ini sejalan dengan (Richard) mengungkapkan bahwa tahap awal untuk memperoleh kesuksesan terhadap apa yang akan dicapai adalah melalui need analysis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data angket dan wawancara pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan baik bagi santri (siswa) maupun ustad (guru) sebagai berikut : (1) Santri dan ustad belum pernah mengetahui dan mengenal pembelajaran Bahasa Inggris, (2) Santri dan ustad beranggapan perlu ada pembelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Salafiyah, dan (3) Santri dan ustad berharap terdapat pembelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Salafiyah

DAFTAR RUJUKAN

- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. K. 2010. *Introduction to Research in Education* (Eighth ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Brown, H. D. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching*. Sanfransisco: Pearson.
- Creswell, J. W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. United States. Edwards Brothers, Inc.
- Harmer, J. 1998. *How to Teach English*. Edinburgh: Pearson Education Limited.

- Harmer, J. 2004. *How to Teach Writing*. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Haynes, J., dan Zacarian, D. 2010. *Teaching English Language Learners Across the Content Areas*. Alexandria: ASCD Press.
- Hedge, T. 2000. *Teaching and Learning in the Language Classroom*. Oxford: Oxford University Press.
- Oshima, A., dan Hogue, A. 1997. *Introduction to Academic Writing*. New York: Addison Wesley Longman.
- Long, M. H., dan Doughty, C. J. 2009. *The handbook of language teaching*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Larsen-Freeman, D. 2000. *Principles and Techniques in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Nunan, D. 2003. *Practical English Language Teaching*. New York: McGraw-Hill Press.
- Richard, J. C., dan Rodgers, T. S. 1999. *Approaches and Method in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rost, M. 2002. *Teaching and Researching Listening*. Harlow: Pearson Education/Longman.